

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia saling berinteraksi satu sama lain yang diawali dari jumpa pertama, saling memberi perhatian, dan interaksi, hal itu terus dipelihara sehingga membentuk hubungan yang akrab. Pada pria dan wanita yang sudah memasuki usia dewasa awal, hal ini bisa memicu daya tarik yang bisa membuat hubungan akrab menjadi hubungan yang lebih intim (Dewi, 2013). Menurut Erikson, jika seseorang telah memasuki usia dewasa awal, maka ia memasuki tahap *intimacy vs isolation*. Tahap ini memiliki ciri untuk menjalin sebuah hubungan romantis atau berpacaran dengan tujuan memenuhi kebutuhan dari *intimacynya* (Asriana & Ratnasari, 2012).

Hubungan romantis berbeda dengan hubungan sosial lainnya, terdapat intimasi, hasrat, dan komitmen di dalamnya sebagai pembeda. Komponen tersebut perlu saling beriringan agar tidak terjadi ketidakcocokan antar pasangan yang berakhir dengan ketidakpuasan dalam hubungan (Kansky, 2018). Ketika menjalin hubungan juga diperlukan komunikasi yang baik dan juga kepercayaan satu sama lain agar terbentuk sebuah hubungan yang sehat dan aman. Jika seseorang merasa aman, maka akan mudah untuk membuka diri kepada pasangan dan dapat berbagi mengenai hal-hal yang diinginkan (Amodeo, 2019). Keinginan-keinginan tersebut perlu dipenuhi oleh satu sama lain agar bisa mencapai kepuasan dalam hubungan. Rasa puas akan hubungan ini bisa menjadi salah satu faktor yang membuat hubungan bisa bertahan lama (Renanda, 2018).

Kepuasan dalam hubungan atau *relationship satisfaction* merupakan evaluasi dan sikap terhadap hubungan romantis (Proyer, Brauer, Wolf, & Chick, 2019), evaluasi ini bersifat subjektif berdasarkan pengalaman yang dirasakan

oleh seseorang. Merasa puas dengan hubungan yang dijalani dapat membuat hubungan stabil dan memengaruhi langgengnya sebuah hubungan (Malouff, Schutte, & Thorsteinsson, 2013).

Banyak hal-hal yang dapat memenuhi kepuasan seseorang, namun tidak sedikit pula masalah yang dihadapi pasangan ketika mempertahankan hubungan tersebut dan memerlukan upaya dalam mengatasinya. Faktanya, kebahagiaan manusia bukanlah ketika tidak menghadapi masalah apapun, melainkan ketika dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Beberapa orang memiliki ketidaknyamanan dan kesulitan ketika dihadapkan masalah sekecil apapun, ada pula orang yang menghadapi masalah yang sulit dan dapat mengatasinya. Salah satu alasan seseorang berhasil menghadapi krisis adalah dengan memilih cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah (SadeghiFard, Samavi, & Mohebbi, 2016). Permasalahan ketika menjalin hubungan bermacam-macam, contohnya adalah cemburu, perselingkuhan, dan agresivitas dalam hubungan.

Penelitian yang dilakukan Kabasakal dan Girli (2012) mengemukakan bahwa kadar kecemburuan pada wanita dan pria berbeda. Wanita cenderung lebih cemburu dibandingkan pria, presentase kadar kecemburuan pada wanita adalah 79.5% dan pria adalah 52.6% (Ilknur, Ozge, Durdane, & Dilek, 2014). Selain itu, permasalahan yang dihadapi pasangan yang sudah lama bersama adalah perselingkuhan. Ketertarikan individu ke lawan jenisnya dapat menyebabkan perselingkuhan dan dapat menyebabkan hubungan berakhir (Ma, Xue, Zhao, Tu, & Zheng, 2019). Permasalahan mengenai agresivitas oleh pasangan bisa terjadi secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2018 mencatat jumlah kekerasan yang tercatat ada 13.384 kasus dengan presentase 41% kekerasan fisik, 31% kekerasan seksual, 15% kekerasan psikis dan 13% kekerasan ekonomi. Agresi yang dilakukan pasangan akan membuat pasangan tidak puas akan hubungannya, maka dari itu semakin rendah kepuasan hubungan akan semakin tinggi kemungkinan hubungan berakhir (Primastika, 2019; Curtis, Epstein, & Wheeler, 2016).

Karina Syakila Suryadi, 2021

PENGARUH KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEPUASAN DALAM HUBUNGAN PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, menurut Baker & McNulty (2019), permasalahan yang sering terjadi ketika menjalin hubungan ada tiga. Pertama, pasangan yang sangat bergantung satu sama lain, hal ini membuat pasangan saling memengaruhi ketika menyelesaikan masalah. Kedua, ketika seseorang pernah menjalankan setidaknya satu hubungan yang serius, maka hubungan tersebut menjadi fondasi/tolak ukur seseorang dalam menetapkan tujuan ketika memiliki hubungan. Ketiga adalah proses pemecahan masalah (Baker & McNulty, 2019).

Untuk memecahkan masalah dengan pasangan diperlukan pendekatan yang sesuai. Jika tidak diselesaikan dengan baik, masalah akan semakin rumit. (Westin, 2016). Penelitian yang dilakukan Egeci & Gencoz menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang tidak efektif memiliki masalah dalam mengekspresikan emosi yang nantinya akan berpengaruh pada rasa puas dalam hubungan (Egeci & Gencoz, 2011).

Keterampilan dalam memecahkan masalah dengan pasangan dapat memengaruhi bagaimana seseorang akan menangani masalah tersebut. Seseorang yang percaya diri dapat dikatakan sebagai orang yang baik dalam memecahkan masalahnya, karena mereka diharapkan dapat bersikap tenang dan tidak ditakuti oleh rasa kesulitan, sementara orang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menampilkan sikap yang cemas sehingga dapat mengganggu jalannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, keterampilan seseorang akan membentuk respons dan respons tersebut dapat menentukan efisiensi dalam penyelesaian masalah dengan pasangan (Egeci & Gencoz, 2011).

Masalah tidak akan membuat hubungan gagal apabila dapat diselesaikan dan tidak ada masalah bukan berarti tanda hubungan berhasil. Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan yang berhasil bukan hubungan yang memiliki sedikit masalah, namun bagaimana pasangan bisa menemukan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi (Taibbi, 2011). Cara-cara efektif dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan meliputi mendengarkan pendapat satu sama lain ketika berargumentasi, bekerja sama untuk menemukan solusi yang bisa menguntungkan satu sama lain, tetap

Karina Syakila Suryadi, 2021

PENGARUH KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEPUASAN DALAM HUBUNGAN PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tenang dan menghargai pendapat yang diberikan oleh pasangan. Jika para pasangan menerapkan cara seperti ini, kemungkinan besar terjadinya konflik akan menurun dan hubungan yang dijalani dapat bertahan lama (Xia, Fosco, Lippold, & Feinberg, 2018).

Individu yang berada di usia dewasa awal identik dengan usia produktif yang dikatakan sudah siap untuk melanjutkan jenjang hubungannya dari berpacaran ke menikah. Pentingnya mengenal pasangan terlebih dahulu sebelum melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius sangat penting karena kenyataannya pernikahan memiliki ‘badai’ yang tak kunjung reda. 60% faktor yang memengaruhi gagalnya perkawinan adalah pasangan yang gagal menyesuaikan harapan satu sama lain dan sulitnya menerima perbedaan (Suciati, 2013). Maka dari itu, berpacaran merupakan salah satu cara untuk mengenal pasangan lebih dekat dan memiliki fungsi untuk melihat cara yang dilakukan pasangan ketika mengatasi permasalahan (Ardhianita & Andayani, 2005). Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pentingnya kemampuan pemecahan masalah yang nantinya akan berpengaruh kepada kepuasan hubungan. Selain itu, penelitian mengenai pemecahan masalah dan kepuasan dalam hubungan masih terbatas di Indonesia, padahal pemecahan masalah bisa menjadi salah satu pembentuk kepuasan dalam hubungan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, bagaimana pengaruh pemecahan masalah terhadap kepuasan dalam hubungan pada dewasa awal yang berpacaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pemecahan masalah terhadap kepuasan dalam hubungan pada dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis seperti dapat mengembangkan keilmuan di bidang psikologi, terutama mengenai variabel yang diteliti; pemecahan masalah dan kepuasan dalam hubungan. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi dewasa awal yang sedang menjalin hubungan agar bisa memberi *insight* dalam memecahkan masalah yang baik sehingga dapat memberi dampak yang baik pula bagi kelangsungan hubungan romantis yang sedang dijalani.

Karina Syakila Suryadi, 2021

PENGARUH KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEPUASAN DALAM HUBUNGAN PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu